

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak serta harus lebih humanis. Artinya, orientasi pendidikan tidak lagi pada tuntutan mata pelajaran, tetapi lebih pada diri peserta didik yang bersangkutan agar pembelajaran lebih aktif. Selain peserta didik, guru juga berperan sebagai fasilitator, mediator dan moderator dalam setiap proses belajar mengajar.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.¹

Pendidikan yang bermutu, bangsa, dan negara akan terjunjung tinggi martabat dimata dunia. Maka dari itu, diperlukan model pendidikan yang tidak hanya mampu menjadikan peserta didik cerdas dalam teori tetapi juga cerdas dalam praktik. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan bisa menjadi sarana untuk membuka pola fikir peserta didik bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki kebermanaknaan untuk hidup, sehingga ilmu tersebut mampu mengubah sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk menjadi lebih baik. Salah satunya yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD).

¹Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* .

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak.²

Pendidikan anak usia dini yang dikenal dengan pendidikan prasekolah yaitu pendidikan melalui pemberian kesempatan bagi anak untuk dapat menikmati dunianya yaitu dunia main, selain itu bermain menjadi sarana untuk anak belajar sehingga dapat dikatakan bahwa belajar anak usia dini adalah bermain. Aktivitas bermain merupakan kegiatan belajar yang sangat menyenangkan anak, karena bermain adalah kegiatan utama bagi anak usia TK. Kegiatan dalam merencanakan dan mengatur aktivitas bermain, guru hendaknya menyediakan tempat dan menciptakan situasi yang menyenangkan sehingga dapat merangsang anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang sesuai dengan minat taraf perkembangan anak, maksudnya ialah guru atau orang tua memberikan permainan kepada anak itu perlu dipertimbangkan antara kemampuan anak dengan permainan yang diberikan, karena peralatan bermain merupakan salah satu unsur yang menentukan berhasilnya aktivitas bermain. Perkembangan seorang anak, banyak keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya yang diperoleh melalui belajar dan bermain. Belajar dan

²Suyadi dan Dahlia, 2015, *implementasi dan inovasi kurikulum paud 2013*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), Cet. 2, hlm. 28.

bermain anak dapat mengenal dunia sekitarnya baik orang-orang yang ada disekitarnya maupun benda-benda yang ia temui dalam bermain. Berbagai aktivitas bermain, seperti permainan manipulatif, diantaranya bermain balok yang sangat memiliki manfaat besar bagi perkembangan anak secara keseluruhan.

Bermain dengan menggunakan balok-balok ialah menghasilkan beberapa pengalaman bagi anak. Bermain balok, anak dapat melatih kerja sama ataupun koordinasi fisik pada anak, selain itu anak dapat memahami konsep matematika misal, anak dapat menyusun, membandingkan dan menghitung banyak balok yang disusun oleh anak. Balok ialah sebagai alat bermain yang paling bermanfaat dan yang paling banyak digunakan di TK maupun lembaga pendidikan prasekolah, dengan variasi bentuk, ukuran, warna dan berat balok menunjang pengalaman belajar anak usia dini. Balok memberi banyak kesempatan bagi anak-anak untuk berkembang dalam berbagai cara.³ Kegiatan bermain balok dalam aktivitas yang dilakukan diharapkan akan menyenangkan anak sekaligus menyentuh pada perkembangan bahasa, kepekaan akan lambang bilangan, perkembangan motorik, rasa percaya diri, serta keberanian mengambil resiko. Kegiatan yang dapat melatih para pendidik dalam memberikan rangsangan pada anak adalah permainan balok. Selain itu permainan tersebut dapat membantu anak dapat menambah dan mengenal lingkungan kehidupannya dengan lebih baik. Berawal dari mengenal nama-nama benda (macam balok) yang ada

³B.E.F. Muntolalu, dkk, *Bermain dan Permainan Anak* ,(Jakarta: Universitas Terbuka), Cet, 12, hlm.7.13.

disekitarnya, mengetahui sifat-sifat dari benda tersebut (berat, ringan) kemudian melihat adanya persamaan atau perbedaan tertentu (ukuran, bentuk, warna, dsb) serta kreasi-kreasi yang dapat diciptakan anak menggunakan benda-benda tersebut.

Kaitan belajar melalui bermain balok dengan berfikir logis ialah terletak pada saat anak mulai mengangkat, membawa balok, membungkuk untuk mengambil balok, mendorong dan menarik balok-balok dalam rak, serta menyusun balok demi balok menjadi satu bangunan, dengan demikian anak-anak telah belajar warna, bentuk, jarak, dan ukuran (berat-ringan, besar-kecil). Selain itu anak-anak belajar tentang seimbang dan semistis melalui menyusun, mendirikan dan menyeimbangkan balok-balok maka dengan kegiatan tersebut anak dapat mengenal konsep matematika, seperti lebih banyak-lebih sedikit, sama dan tidak sama, lebih besar-lebih kecil, konsep angka dan bilangan serta sains, seperti menghitung, klasifikasi, prediksi, gravitasi dan stabilitas.⁴

Terkait pernyataan hal diatas pada anak usia dini dengan bermain balok dapat dilakukan sejak masih bayi yaitu dengan caranya sendiri, baik dipegang ataupun di bawa akan tetapi masih belum bisa menyusun. Selain itu dengan menggantung berbagai macam bentuk bisa dilakukan dengan mengelompokkan berdasarkan bentuk yang sama dengan berbagai ukuran dan warna serta dapat mengurutkan dari ukuran kecil hingga besar. Bermain balok adalah bermain yang memberikan kesempatan kepada anak untuk

⁴B.E.F. Muntolalu, dkk, *Bermain dan Permainan Anak* ,(Jakarta: Universitas Terbuka), Cet, 12, hlm.,Cet, 12, hlm.7.13.

mengembangkan kemampuan sistematisa berpikir dengan menggunakan media pembangunan terstruktur.⁵ Melalui bermain anak memperoleh kesempatan menemukan serta bereksperimen dengan alam sekitarnya, baik ciptaan Tuhan maupun buatan manusia, hal tersebut juga memperoleh kesempatan pengalaman yang makin memperjelas hal-hal yang mereka pelajari dikelas atau di rumah. Melalui kegiatan bermain berbagai kemampuan yang dimiliki anak dapat dikembangkan dan ditingkatkan, seperti kemampuan, fisik motorik, bahasa, sosial dan emosional, kognitif. Didalam aspek kognitif terdapat beberapa kecerdasan yang harus dikembangkan dan diperhatikan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran di PAUD. Salah satunya kecerdasan logika matematika, aspek kognitif meliputi hal-hal seperti mengenal lambing bilangan, mengenal warna, memasang lambang konsep bilangan, membedakan ukuran panjang, pendek, berat, tinggi, dan lainya.

Berhitung merupakan bagian dari matematika yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan. Bilangan merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematika. Dengan demikian berhitung di TK diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan dasar matematika sehingga anak secara mental siap mengikuti pembelajaran matematika lebih lanjut di sekolah dasar.⁶ Dari paparan berhitung di TK bahwa berhitung merupakan pengembangan dari kemampuan matematis yang

⁵Mukhtar Latifdkk, 2013, *orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi* (Jakarta : PT Kencana), Cet. 1, hlm. 127-128.

⁶ Depdiknas. 2000. *Permainan Berhitung di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Depdiknas), hlm,1.

diperlukan anak untuk mengikuti pembelajaran matematika lebih lanjut di sekolah dasar.

Menurut data UNESCO 2016, mutu pendidikan matematika di Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara yang diamati. Data lain yang menunjukkan rendahnya prestasi matematika anak Indonesia dapat dilihat dari hasil survei Pusat Statistik Internasional untuk Pendidikan (*National Center for Education in Statistics*,) terhadap 41 negara dalam pembelajaran matematika, dimana Indonesia mendapatkan peringkat ke 39 di bawah Thailand dan Uruguay. Dari data-data ini membuktikan bahwa materi logika matematika masih tergolong rendah minatnya dan sangat ditakuti oleh sebagian besar anak indonesia.⁷ Tentu hal tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja harus ada jalan keluarnya, supaya anak-anak dapat menyukai pembelajaran logika matematika, sehingga kecerdasan logika matematika yang dimilikinya dapat berkembang secara maksimal.

Berdasarkan hasil observasi di Taman Kanak-kanak PGRI 3, yang dilakukan pada tanggal 24 Mei 2018 Kecamatan Kamal diperoleh informasi bahwa di TK PGRI 3 kamal melakukan atau menerapkan permainan balok yang disesuaikan dengan tema-tema pembelajaran, adapun balok yang dipakai tersebut merupakan balok yang terbuat dari kayu. Kegiatan bermain tersebut dilakukan dengan cara berkelompok yaitu antara empat sampai lima anak dalam setiap masing-masing kelompok. Bermain balok setiap usai kegiatan guru membiasakan dengan memberi kesempatan terhadap anak

⁷ M. Fadlillah, “Pengembangan Permainan Monraked Sebagai Media untuk Menstimulasi Kecerdasan Logika Matematika Anak Usia Dini”, Jurnal CARE (*Cildren Advisory Research and Education*), Jurnal Online, 2016. Vol.4, hlm. 10.

untuk menjelaskan atau mendeskripsikan hasil bangunan yang dibuat oleh anak. Menurut hasil wawancara dengan guru bahwa hal ini bertujuan untuk menstimulus anak untuk mengemukakan pendapat dari hasil kerjanya, selain itu kegiatan tersebut juga melatih fisik motorik pada anak atau kemampuan kinestetik dan mengasah pola pikir serta kosa kata anak. Sedangkan menurut informasi yang didapat dari guru kelas yaitu dengan diterapkannya materi bermain balok, menjadi hal penting dalam merangsang psikomotorik anak-anak sedari dini, terbangunnya partisipasi, kemauan, semangat, dan keceriaan anak-anak menjadi point penting dalam pola pembelajaran menyusun balok. Para pendidik harus mampu menguasai materi, memahaminya, dan menerapkannya dengan cara yang benar, sehingga sasaran pembelajaran dapat menghasilkan *output* yang jelas, terukur, dan berkualitas.

Permasalahan yang terjadi di Taman Kanak-Kanak PGRI 3 Kamal pada kelompok B menunjukkan dari 14 anak terdapat 9 anak yang masih kurang mampu pada kecerdasan matematis-logisnya khususnya dalam kemampuan berhitung, sedangkan 5 anak sudah berkembang dengan baik, kurangnya kemampuan berhitung terlihat dari anak belum mampu mengenal dan memahami konsep bilangan, belum mengenal konsep perbandingan, serta anak kurang dalam mengolah angka yang menuntut anak untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Anak tersebut belum mampu menjelaskan secara runtut namun perlu bantuan dari guru dan bantuan dari teman disebelahnya yang membantu menjelaskanya. Cara guru dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggantikan pertanyaannya,

yang semulanya disuruh untuk menjelaskan hasil karya namun guru menggantikanya dengan ada berapa jumlah balok yang disusun dan ada apa saja bentuk-bentuk yang tersusun dalam bangunan tersebut. Dalam membangun pengetahuan pada anak tidak terlepas dari peran guru. Peran guru yang diharapkan adalah guru yang mampu membangun pengetahuan pada anak dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya pada anak untuk bereksplorasi, sehingga anak mampu membangun pengetahuan dari apa yang dilakukannya.

Paparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mendalami bermain balok terhadap kemampuan berhitung. Sejauh mana pengaruh bermain balok terhadap kemampuan berhitung anak. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian melalui kegiatan permainan balok dengan judul **“Pengaruh Bermain Balok Terhadap Kemampuan Berhitung Pada Anak Kelompok B di TK PGRI 3 Kamal”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Anak Taman Kanak-Kanak PGRI 3 Kamal pada kelompok B kurang mampu dalam berhitung.
2. Anak Taman Kanak-Kanak PGRI 3 Kamal pada kelompok B kurang mampu dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan berhitung.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka selanjutnya masalah yang menjadi objek peneliti dibatasi hanya pada **“Pengaruh Bermain Balok Terhadap Kemampuan Berhitung Pada Anak Kelompok B di TK PGRI 3 Kamal”**.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh bermain balok terhadap kemampuan berhitung pada anak kelompok B di TK PGRI 3 Kamal?.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran matematika. Adapun kegunaannya adalah memberikan sumbangan penelitian dalam bidang bermain balok, dan sebagai pendorong untuk melaksanakan pendidikan anak usia dini yang lebih baik.

2. Dilihat dari segi praktis

Hasil-hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat dari segi praktis yaitu:

a. Bagi guru

Memberikan informasi atau gambaran bagi guru dan calon guru PAUD dalam menentukan alternatif permainan dengan bermain balok. Dengan Bermain balok yang dapat meningkat kemampuan bertung peserta didik

b. Bagi peneliti lain

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti selanjutnya, khususnya mengenai bermain balok terhadap kemampuan berhitung anak serta dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan peneliti yang baru dalam variabel yang berbeda.